

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEINGINAN BERHENTI MEROKOK DAN MEMANFAATKAN LAYANAN KESEHATAN PADA PASIEN DI RUMAH SAKIT UNIVERSITAS UDAYANA

Mahfudlotun Nasichah, I Ketut Suarjana*

*Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
Jalan P.B. Sudirman, Kec. Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali 80234*

ABSTRAK

Perilaku merokok saat ini menjadi aktivitas yang mulai dianggap wajar oleh sebagian besar masyarakat. Prevalensi perokok yang tinggi akan berdampak buruk bagi kesehatan yaitu menyebabkan berbagai kejadian penyakit khususnya PTM. Salah satu upaya yang efektif untuk mengurangi dampak buruk tersebut adalah dengan berhenti merokok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan keinginan berhenti merokok dan memanfaatkan layanan kesehatan pada pasien di Rumah Sakit Universitas Udayana. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain descriptive cross sectional yang dilakukan pada bulan Maret-Juni 2023 di Rumah Sakit Universitas Udayana. Populasi penelitian ini adalah pasien dengan status merokok di Rumah Sakit Universitas Udayana. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara dengan bantuan kuesioner online. Analisis data dilakukan dengan analisis univariabel dan bivariabel. Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang berhubungan dengan keinginan berhenti merokok dan memanfaatkan layanan kesehatan pada pasien adalah persepsi kebutuhan akan dukungan layanan kesehatan (OR=8,61; 95% CI=3,35-22,10; p<0,01) dan persepsi kebijakan rokok (OR=3,36; 95% CI=1,28-8,79; p=0,01).

Kata kunci: perilaku merokok, keinginan berhenti merokok, layanan berhenti merokok

ABSTRACT

Smoking behavior is currently an activity that is starting to be considered normal by most people. The high prevalence of smokers will have a negative impact on health, namely causing various diseases, especially NCDs. One of the effective efforts to reduce these adverse effects is to quit smoking. This study aims to analyze the factors associated with the desire to quit smoking and utilize health services in patients at Udayana University Hospital. This study was an observational study with a cross sectional descriptive design conducted in March-June 2023 at Udayana University Hospital. The population of this study were patients with smoking status at Udayana University Hospital. Data collection techniques were carried out through an interview process with the help of an online questionnaire. Data analysis was performed by univariable and bivariable analysis. The results showed that the factors associated with the desire to quit smoking and utilize health services in patients were perceived need for healthcare support (OR=8.61; 95% CI=3.35-22.10; p<0.01) and perceptions of smoking policies (OR=3.36; 95% CI=1.28-8.79; p=0.01).

Keywords: smoking behavior, desire to quit smoking, smoking cessation services

PENDAHULUAN

Merokok diketahui terlibat dalam banyaknya kasus kematian di seluruh dunia. Data menunjukkan ada 500 juta kematian per tahun terjadi di seluruh dunia akibat keterlibatan rokok, bahkan setiap enam detik ada satu kasus kematian yang terjadi akibat rokok (Fitria *et al.*, 2013). Indonesia sebagai salah satu negara berkembang juga tidak lepas dari masalah ini, diperkirakan sepertiga masyarakat Indonesia adalah perokok (Ferlis *et al.*,

2021). Kondisi ini menempatkan Indonesia pada posisi ketiga dengan jumlah konsumsi tembakau terbanyak di dunia setelah Cina dan India (Tahlil *et al.*, 2013) dan posisi pertama untuk jumlah perokok terbanyak di ASEAN (Lian and Dortheo, 2018). Provinsi Bali juga tidak lepas dari masalah rokok, data menunjukkan bahwa prevalensi perokok di Bali secara umum mencapai 18,86%. Prevalensi perokok remaja dari yang tertinggi adalah di Kabupaten Jembrana sebesar 22,56% (Dinas

*e-mail korespondensi : suarjana@unud.ac.id

Kesehatan Provinsi Bali, 2018).

Rokok memberikan dampak serius bagi kesehatan perokok, baik perokok aktif maupun pasif. Kebiasaan merokok dan tingginya frekuensi seseorang terkena asap rokok dapat mengganggu sirkulasi darah, kesehatan jantung, paru-paru, tulang, kulit dan anggota tubuh lainnya serta memberikan risiko terhadap berbagai penyakit mulai dari penyakit paru, saluran pernapasan, hingga infeksi *tuberculosis* (TB) (Salsabila, Indraswari & Sujatmiko, 2022). Data menunjukkan bahwa 45% perokok di Indonesia mengalami stroke, 81% mengalami serangan jantung dan 85% mengalami kanker paru-paru (Asma *et al.*, 2015).

Melihat banyaknya dampak buruk akibat rokok serta tingginya angka perokok di Indonesia, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk bisa menekan jumlah perokok di Indonesia. Beberapa kebijakan tersebut diantara kenaikan cukai melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 205/PMK.011/2014. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 Tahun 2013 tentang himbauan untuk mencantumkan informasi bahaya rokok di setiap bungkus rokok. Kebijakan lainnya yaitu penetapan KTR, pengaturan iklan rokok, dan penyuluhan kesehatan.

Berhenti dari kebiasaan merokok diyakini sebagai langkah paling efektif untuk mencegah berbagai PTM. Zat adiktif yang terkandung dalam rokok memberikan efek candu yang membuat perokok sulit untuk berhenti dan menimbulkan efek putus nikotin ketika perokok mencoba berhenti merokok. Penelitian di seluruh dunia menyatakan setidaknya 70% dari seluruh perokok sebenarnya memiliki

keinginan untuk berhenti merokok namun sebagian besar dilakukan secara mandiri tanpa bantuan tenaga profesional (Oritasari, Samino & Yulyani, 2019). Hal ini membuat kemungkinan berhasil menjadi kecil yakni hanya sebesar 3-5% (Jatmika *et al.*, 2018). Penelitian di Australia menyatakan bahwa sepertiga dari 120 partisipan melakukan satu upaya berhenti merokok namun merasa kurang motivasi (Weeks *et al.*, 2022). Data lain menunjukkan ada 66,2% perokok yang mencoba berhenti merokok namun gagal karena tidak mengetahui caranya (Devhy *et al.*, 2019).

Melihat kenyataan tersebut, peran profesional seperti tenaga kesehatan dan rumah sakit seharusnya bisa mengambil kesempatan untuk memberikan pelayanan berupa Klinik Berhenti Merokok (KBM) (Ferlis *et al.*, 2021) Hal ini karena penyakit bisa menjadi salah satu motivasi kuat seseorang untuk berhenti (Evison *et al.*, 2020). Indonesia sendiri telah menyediakan fasilitas layanan berhenti merokok atau Klinik Berhenti Merokok (KBM) namun belum banyak tersebar di seluruh Indonesia, khususnya yang berbasis rumah sakit. KBM merupakan bentuk layanan yang memberikan perpaduan berbagai terapi mulai dari terapi kognitif, perilaku, sampai terapi obat yang tujuannya untuk membantu perokok aktif agar dapat berhenti merokok (Pramana *et al.*, 2021).

Faktor internal dan eksternal rumah sakit memberikan pengaruh besar terhadap kesanggupan rumah sakit untuk menyediakan layanan berhenti merokok. Selain sumber daya sebagai faktor internal, keinginan pasien untuk berhenti merokok bisa menjadi alasan yang kuat untuk mendasari penyediaan layanan berhenti

merokok. Namun, sampai saat ini di Provinsi Bali belum ada layanan berhenti merokok berbasis rumah sakit. Rumah Sakit Universitas Udayana merupakan salah satu rumah sakit yang memiliki peluang untuk menyediakan layanan ini. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan keinginan berhenti merokok dan memanfaatkan layanan kesehatan pada pasien di RS Unud.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain *descriptive cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah pasien dengan status merokok di RS Unud tahun 2023 sejumlah 100 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* dengan pendekatan *consecutive sampling*. Data yang digunakan adalah data primer yang diambil oleh peneliti dengan bantuan instrumen pengumpulan data berupa kuesioner *online*. Analisis data yang dilakukan adalah analisis univariabel dan bivariabel. Analisis univariabel dilakukan untuk menggambarkan karakteristik dari setiap variabel penelitian. Analisis bivariabel dilakukan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel bebas dengan variabel tergantung. Uji statistik yang digunakan dalam analisis ini adalah *simple logistic regression*. Penelitian ini telah dinyatakan layak etik berdasarkan Surat Keterangan Kelayakan Etik Nomor: 1062/UN14.2.2.VII.14/LT/2023 tertanggal 26 April 2023.

HASIL

Tabel 1. Deskripsi Frekuensi Responden

Variabel (n=102)	Total Sampel	
	n	%
Umur		
Remaja	20	19,61
Dewasa	54	52,94
Lansia	28	27,45
Jenis Kelamin		
Laki-laki	95	93,14
Perempuan	7	6,86
Pendidikan		
Pendidikan Rendah	68	66,67
Pendidikan Tinggi	34	33,33
Pekerjaan		
Bekerja	93	91,18
Tidak Bekerja	9	8,82
Pendapatan		
Tinggi	84	82,35
Rendah	18	17,65
Jenis Penyakit		
Lainnya	17	16,67
Hipertensi	6	5,88
Ginjal	4	3,92
Diabetes	2	1,96
Infeksi Saluran Pencernaan	5	4,90
Infeksi Saluran Reproduksi	2	1,96
Penyakit Saluran Pernapasan	21	20,59
Stroke	6	5,88
Tumor/Kanker	2	1,96
Penyakit Jantung	17	16,67
Penyakit Paru	10	9,80
Komplikasi	10	9,80
Jenis Pasien		
Rawat Jalan	79	77,45
Rawat Inap	23	22,55
Persepsi Kebutuhan akan Dukungan Layanan Kesehatan		
Negatif (Tidak)	33	32,35
Positif (Ya)	69	67,65
Persepsi Kebijakan		
Negatif (Tidak)	23	22,55
Positif (Ya)	79	77,45
Persepsi Faktor Keluarga		
Negatif (Tidak)	23	22,55
Positif (Ya)	79	77,45
Jenis Rokok		
Konvensional dan Elektrik	9	8,82
Konvensional	83	81,37
Elektrik	10	9,80
Lama Merokok		
<5 tahun	11	10,78

Variabel (n=102)	Total Sampel	
	n	%
5 – 10 tahun	14	13,73
>10 tahun	77	75,49
Jumlah Rokok		
Ringan	8	8,70
Sedang	33	35,87
Berat	51	55,43
Frekuensi Merokok Elektrik		
Ringan	16	84,21
Sedang	1	5,26
Berat	2	10,53
Keinginan Berhenti Merokok dan Memanfaatkan Layanan Kesehatan		
Ya	67	65,69
Tidak	35	34,31

Hasil penelitian menunjukkan untuk karakteristik responden didominasi oleh laki-laki (93,14%) dan sebagian besar responden merupakan kelompok dewasa yakni berusia antara 25-45 tahun (52,94%). Mayoritas responden berpendidikan rendah (66,67%) dan sebagian besar bekerja (91,18%). Responden yang bekerja didominasi oleh pasien dengan pendapatan tinggi yaitu >Rp 2.500.000 (82,35%). Responden didominasi oleh jenis pasien rawat jalan (77,45%). Penyakit yang paling banyak diderita adalah penyakit saluran pernapasan (20,59%), disusul dengan penyakit jantung (16,67%) dan penyakit jenis lainnya (16,67%). Responden dalam penelitian ini sebagian besar memiliki persepsi positif terhadap kebutuhan akan dukungan layanan kesehatan (67,65%), kebijakan rokok (77,45%), dan faktor keluarga (77,45%).

Responden dalam penelitian ini sebagian besar sudah merokok >10 tahun (75,49%) dengan jenis penggunaan rokok paling banyak adalah responden pengguna rokok konvensional (81,37%). Responden pengguna rokok konvensional dan pengguna rokok ganda didominasi oleh kategori perokok berat (55,43%).

Sedangkan responden pengguna perokok elektrik dan pengguna rokok ganda didominasi oleh kategori perokok ringan (84,21%). Jumlah perokok yang menyatakan memiliki keinginan berhenti merokok dan memanfaatkan layanan kesehatan adalah 80,39%.

Berdasarkan hasil analisis bivariabel pada Tabel 2, diketahui bahwa terdapat dua variabel yang memiliki hubungan signifikan secara statistik dengan keinginan berhenti merokok pasien ($p < 0,05$) yaitu persepsi kebutuhan akan dukungan layanan kesehatan dan persepsi kebijakan rokok. Sedangkan variabel yang tidak memiliki hubungan signifikan secara statistik dengan keinginan berhenti merokok dan memanfaatkan layanan kesehatan ($p > 0,05$) yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jenis penyakit, jenis pasien, persepsi faktor keluarga, jenis rokok, lama merokok, jumlah rokok, dan frekuensi merokok elektrik.

Jika meninjau dari variabel persepsi kebutuhan akan dukungan layanan kesehatan, proporsi responden yang memiliki keinginan berhenti merokok dan memiliki persepsi positif terhadap kebutuhan akan dukungan layanan kesehatan atau dengan kata lain merasa memerlukan dukungan layanan kesehatan untuk membantu upaya berhenti merokok mereka adalah sebesar 81,16%. Sementara itu, proporsi responden yang memiliki keinginan berhenti merokok dan memiliki persepsi negatif terhadap kebutuhan akan dukungan layanan kesehatan atau dengan kata lain merasa tidak memerlukan dukungan layanan kesehatan untuk membantu upaya berhenti merokok

*e-mail korespondensi : suarjana@unud.ac.id

mereka adalah sebesar 33,33%. Responden dengan persepsi positif terhadap kebutuhan akan dukungan layanan kesehatan memiliki peluang 8,61 kali lebih besar ingin berhenti merokok suatu saat nanti dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi negatif terhadap kebutuhan akan dukungan layanan kesehatan (OR=8,61; 95% CI=3,35-22,10; p<0,01).

Jika meninjau dari variabel persepsi kebijakan rokok, proporsi responden yang memiliki keinginan berhenti merokok dan memiliki persepsi positif terhadap kebijakan rokok atau dengan kata lain merasa bahwa kebijakan terkait rokok sudah baik adalah sebesar 72,15%. Sementara itu, proporsi responden yang memiliki keinginan berhenti merokok dan memiliki persepsi negatif terhadap kebijakan rokok atau dengan kata lain merasa kebijakan terkait rokok masih buruk adalah sebesar 43,48%. Responden dengan persepsi positif terhadap persepsi kebijakan rokok memiliki peluang 3,36 kali lebih besar ingin berhenti merokok suatu saat nanti dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi negatif terhadap kebijakan rokok (OR=3,36; 95% CI=1,28-8,79; p=0,01).

PEMBAHASAN

Berhenti merokok merupakan upaya paling efektif untuk menurunkan risiko terhadap berbagai penyakit (Rahmah & Oktamianti, 2018). Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki keinginan berhenti merokok dan memanfaatkan layanan kesehatan (65,69%). Sejalan dengan penelitian ini penelitian yang dilakukan di

Arab Saudi juga menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang memiliki keinginan berhenti merokok (82,4%). Penelitian terhadap perokok di Korea Selatan juga menghasilkan data yang serupa, sebesar 66,4% perokok memiliki kecenderungan untuk berhenti merokok. Melihat data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar perokok memiliki kecenderungan untuk berhenti dan tidak sedikit perokok yang sudah mencoba berhenti namun gagal. Penelitian terhadap perokok di Cina menunjukkan sebagian responden pernah mencoba untuk berhenti namun gagal (53,1%) dan 23,6% lainnya berencana untuk berhenti (Feng *et al.*, 2010). Kondisi ini cukup bertolak belakang dengan hasil penelitian di Bangladesh dimana persentase perokok yang tertarik untuk berhenti merokok hanya 36%. Rendahnya minat perokok untuk berhenti ini diketahui karena kurangnya kampanye kesehatan dan belum adanya program berhenti merokok seperti layanan maupun klinik berhenti merokok (Driezen *et al.*, 2016). Hal ini tentu perlu menjadi pertimbangan Indonesia terkait dengan berbagai penerapan dan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keinginan berhenti merokok perokok di Indonesia.

Beberapa faktor yang diduga memengaruhi keinginan berhenti merokok dimasukkan dalam penelitian ini. Penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara umur dengan keinginan berhenti merokok dan memanfaatkan layanan kesehatan. Sebuah penelitian di Sleman, Yogyakarta menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan terkait umur terhadap keinginan berhenti merokok (Wikansari *et*

al., 2017). Sejalan dengan hasil tersebut penelitian oleh Oktarita, Idriansari & Muharyani (2017) juga menyatakan tidak ada hubungan antara umur dengan keinginan berhenti merokok. Yang *et al.* (2015) juga menyatakan umur bukanlah faktor yang berhubungan dengan keinginan berhenti merokok. Perokok dari

setiap kategori berpeluang yang sama untuk memiliki keinginan berhenti. Hasil lain yang berbeda ditunjukkan melalui penelitian terhadap perokok di Indonesia bahwa salah satu faktor yang berhubungan dengan keinginan berhenti merokok adalah umur (Aulia & Sadarang, 2021). Penelitian di Vietnam memberikan hasil serupa

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariabel Fakto-faktor yang Berhubungan dengan Keinginan Berhenti Merokok dan Memanfaatkan Layanan Kesehatan pada Pasien di Rumah Sakit Universitas Udayana

Variabel (n=102)	Keinginan Berhenti Merokok dan Memanfaatkan Layanan Kesehatan		OR	95%CI	p value
	Tidak n (%)	Ya n (%)			
Umur					
Remaja	6 (30,00)	14 (70,00)	Ref		
Dewasa	18 (33,33)	36 (66,67)	0,85	0,28-2,60	0,78
Lansia	11 (39,29)	17 (60,71)	0,66	0,19-2,24	0,50
Jenis Kelamin					
Laki-laki	32 (33,68)	63 (66,32)	Ref		
Perempuan	3 (42,86)	4 (57,14)	0,67	0,14-3,21	0,62
Pendidikan					
Rendah (Tidak Tamat/SD/SMP/SMA)	24 (35,29)	44 (64,71)	Ref		
Tinggi (Perguruan Tinggi)	11 (32,35)	23 (67,65)	1,14	0,47-2,73	0,76
Pekerjaan					
Bekerja	32 (34,41)	61 (65,69)	Ref		
Tidak Bekerja/Mahasiswa	3 (33,33)	6 (66,67)	1,04	0,24-4,47	0,94
Pendapatan					
Tinggi (>Rp2.500.000)	30 (35,71)	54 (64,29)	Ref		
Rendah (<Rp2.500.000)	5 (27,78)	13 (72,22)	1,44	0,46-4,44	0,52
Jenis Pasien					
Rawat Jalan	29 (36,71)	50 (63,29)	Ref		
Rawat Inap	6 (26,09)	17 (73,91)	1,64	0,58-4,63	0,34
Jenis Penyakit					
Lainnya	4 (23,53)	13 (76,47)	Ref		
Hipertensi	2 (33,33)	4 (66,67)	0,61	0,08-4,70	0,64
Ginjal	2 (50,00)	2 (50,00)	0,30	0,03-2,94	0,30
Diabetes	1 (50,00)	1 (50,00)	0,30	0,01-6,11	0,44
Saluran Pencernaan	3 (60,00)	2 (40,00)	0,20	0,02-1,69	0,14
Saluran Reproduksi	1 (50,00)	1 (50,00)	0,30	0,01-6,11	0,44
Saluran Pernapasan	8 (38,10)	13 (61,90)	0,5	0,12-2,07	0,34
Stroke	1 (16,67)	5 (83,33)	1,53	0,13-17,33	0,72
Tumor/Kanker	1 (50,00)	1 (50,00)	0,30	0,01-6,11	0,44
Jantung	5 (29,41)	12 (70,59)	0,73	0,15-3,41	0,69
Paru-paru	5 (50,00)	5 (50,00)	0,30	0,05-1,63	0,16
Komplikasi	2 (20,00)	8 (80,00)	1,23	018-8,33	0,83
Persepsi Kebutuhan akan Dukungan Layanan Kesehatan					
Negatif	22 (66,67)	11 (33,33)	Ref		
Positif	13 (18,84)	56 (81,16)	8,61	3,35-22,10	0,00*
Persepsi Kebijakan Rokok					
Negatif	13 (56,52)	10 (43,48)	Ref		
Positif	22 (27,85)	57 (72,15)	3,36	1,28-8,79	0,01*
Persepsi Faktor Keluarga					
Negatif	11 (47,83)	12 (52,17)	Ref		
Positif	24 (30,38)	55 (69,62)	2,1	0,81-5,42	0,12
Jenis Rokok					
Konvensional dan Elektrik	3 (33,33)	6 (66,67)	Ref		
Konvensional	31 (37,35)	52 (62,65)	0,83	0,19-3,59	0,81

*e-mail korespondensi : suarjana@unud.ac.id

Variabel (n=102)	Keinginan Berhenti Merokok dan Memanfaatkan Layanan Kesehatan		OR	95%CI	p value
	Tidak n (%)	Ya n (%)			
Elektrik	1 (10,00)	9 (90,00)	4,49	0,37-54,15	0,23
Lama Merokok					
<5 tahun	4 (36,36)	7 (63,64)	Ref		
5 – 10 tahun	4 (28,57)	10 (71,43)	1,42	0,26-7,73	0,67
>10 tahun	27 (35,06)	50 (69,94)	1,05	0,28-3,94	0,93
Jumlah Rokok					
Ringan	5 (62,50)	3 (37,50)	Ref		
Sedang	11 (33,33)	22 (66,67)	3,33	0,67-16,57	0,14
Berat	18 (35,29)	33 (64,71)	3,05	0,65-14,28	0,15
Frekuensi Merokok Elektrik					
Ringan	4 (25,00)	12 (75,00)	Ref		
Sedang	0 (0,00)	1 (100,00)	1,00		
Berat	0 (0,00)	2 (100,00)	1,00		

*) Terdapat hubungan signifikan secara spesifik ($p < 0,05$)

bahwa umur (45-64 tahun) memiliki hubungan signifikan dengan keinginan berhenti merokok (Hoang *et al.*, 2022). Perokok dari setiap kategori berpeluang yang sama untuk memiliki keinginan berhenti. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti pendapatan maupun kesehatan.

Penelitian oleh Aulia & Sadarang (2021) terhadap perokok di Indonesia menyatakan bahwa jenis kelamin berhubungan dengan keinginan berhenti merokok. Perempuan berpeluang 2,5 kali lebih besar untuk memiliki keinginan berhenti merokok. Hasil tersebut berbanding terbalik dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan keinginan berhenti merokok. Data lain yang mendukung penelitian ini juga didapatkan dari penelitian di Arab Saudi bahwa karakteristik demografi salah satunya jenis kelamin tidak berhubungan dengan keinginan berhenti merokok (Monshi *et al.*, 2023). Kondisi ini dapat dipengaruhi karena semakin banyak perokok yang ada sehingga masyarakat mulai menganggap

normal kebiasaan ini walaupun pada perempuan.

Melihat dari variabel pendidikan beberapa penelitian menunjukkan hasil yang relevan dengan penelitian ini bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan keinginan berhenti merokok. Penelitian oleh Oktarita, Idriansari & Muharyani (2017) menyatakan bahwa pendidikan tidak berhubungan dengan keinginan berhenti merokok. Baik perokok dengan pendidikan tinggi maupun rendah, keduanya berpeluang yang sama untuk memiliki keinginan berhenti. Hasil penelitian di Arab Saudi juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan keinginan berhenti merokok (Monshi *et al.*, 2023). Namun, hasil tersebut tidak relevan dengan penelitian yang dilakukan terhadap perokok laki-laki di Korea yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan keinginan berhenti merokok (Lee *et al.*, 2020). Penelitian lain terhadap perokok perempuan di Korea juga menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara pendidikan dengan

keinginan berhenti merokok (Oh & Boo, 2023). Perbedaan hasil ini dapat dipengaruhi oleh pola pikir individu yang mungkin berbeda di setiap penelitian.

Hasil penelitian ini dilihat dari hubungan antara variabel pekerjaan dengan keinginan berhenti merokok dan memanfaatkan layanan kesehatan diketahui tidak ada hubungan signifikan diantara keduanya. Penelitian dengan hasil serupa juga dilakukan di Sleman, Yogyakarta bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan keinginan berhenti merokok dan memanfaatkan layanan kesehatan. Hal ini terjadi karena untuk perokok yang bekerja di dalam ruangan masih memiliki kesempatan untuk merokok ketika berada di luar ruangan (Wikansari *et al.*, 2017). Sedangkan penelitian oleh Yang *et al.* (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pekerjaan dengan keinginan berhenti merokok dan memanfaatkan layanan kesehatan. Secara spesifik disebutkan bahwa perokok yang bekerja di sektor formal berpotensi 1,24 kali memiliki keinginan untuk berhenti merokok. Jika melihat dari faktor pendapatan, penelitian ini juga menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara pendapatan dengan keinginan berhenti merokok dan memanfaatkan layanan kesehatan. Arifin, Hakim, & Sitorus (2021) dalam penelitiannya juga mengatakan tidak ada hubungan antara pendapatan dengan keinginan berhenti merokok. Hal yang sama diketahui pada penelitian lain bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan dengan keinginan berhenti merokok (Oh & Boo, 2023). Namun, hasil yang berbeda

ditemui pada penelitian oleh Oktarita, Idriansari & Muharyani (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan dengan keinginan berhenti merokok, dimana perokok dengan pendapatan atau status ekonomi tinggi berpotensi lebih besar untuk memiliki keinginan berhenti merokok dibandingkan dengan perokok dengan pendapatan atau status ekonomi rendah.

Penelitian ini menemukan responden dengan berbagai kategori penyakit yang diderita, diantaranya hipertensi, ginjal, diabetes, infeksi saluran pencernaan, infeksi saluran reproduksi, penyakit saluran pernapasan, stroke, tumor/kanker, penyakit jantung, penyakit paru, dan komplikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis penyakit tidak memiliki hubungan signifikan dengan keinginan berhenti merokok dan memanfaatkan layanan kesehatan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa beberapa kategori penyakit seperti stroke, gangguan pernapasan, dan diabetes tidak memiliki hubungan signifikan dengan keinginan berhenti merokok. Sedangkan kategori penyakit hipertensi, kanker, dan jantung berhubungan signifikan dengan keinginan berhenti merokok (Yang *et al.*, 2015). Hasil ini berbeda dengan penelitian terhadap perokok laki-laki di Korea yang menunjukkan bahwa penyakit kanker berhubungan dengan keinginan berhenti merokok (Lee *et al.*, 2020). Penelitian di Switzerland juga menunjukkan bahwa personal history of lung disease berhubungan secara signifikan terhadap keinginan berhenti merokok (Marques-vidal *et al.*, 2011). Penelitian di

Sleman, Yogyakarta juga menyatakan bahwa riwayat penyakit memiliki hubungan signifikan terhadap keinginan berhenti merokok (Wikansari et al., 2017). Seseorang dengan penyakit serius diasumsikan memiliki niat yang lebih kuat untuk berhenti merokok sehingga tingkat keberhasilannya tinggi. Pernyataan tersebut didukung oleh sebuah penelitian yang menyatakan bahwa penyakit berpotensi 3 kali lebih besar terhadap keberhasilan berhenti merokok (Yang et al., 2015).

Penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara jenis pasien dengan keinginan berhenti merokok dan memanfaatkan layanan kesehatan. Artinya baik pasien rawat inap maupun rawat jalan keduanya memiliki peluang yang sama untuk berhenti. Kecenderungan responden untuk berhenti lebih banyak karena penyakit yang diderita. Asumsi bahwa pasien rawat inap memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk berhenti dan berhubungan signifikan dengan keinginan berhenti merokok tidak bisa dibuktikan dalam penelitian ini.

Layanan kesehatan merupakan kebutuhan yang penting bagi masyarakat. Berbagai bentuk layanan tersedia untuk membantu masyarakat yang memiliki permasalahan di bidang kesehatan. Namun, masih ada beberapa layanan yang terbatas disediakan seperti salah satunya layanan berhenti merokok. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa layanan berhenti merokok perlu disediakan untuk membantu perokok yang ingin berhenti. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa

67,65% responden memiliki persepsi positif terhadap dukungan layanan kesehatan. Artinya, responden merasa memerlukan tenaga profesional dan beranggapan bahwa rumah sakit perlu menyediakan layanan untuk membantu responden maupun masyarakat yang ingin berhenti merokok. Berdasarkan hasil analisis data juga diketahui persepsi kebutuhan akan dukungan layanan kesehatan berhubungan dengan keinginan berhenti merokok dan memanfaatkan layanan. Responden dengan persepsi positif terhadap kebutuhan akan dukungan layanan kesehatan memiliki peluang 8,61 kali lebih besar ingin berhenti merokok suatu saat nanti dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi negatif terhadap kebutuhan akan dukungan layanan kesehatan (OR=8,61; 95% CI=3,35-22,10; $p<0,01$). Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan di Arab Saudi bahwa kesadaran akan kebutuhan klinik berhenti merokok memiliki hubungan yang signifikan dengan keinginan berhenti merokok (Monshi *et al.*, 2023). Penyediaan layanan berhenti merokok terutama di rumah sakit dengan berbagai kondisi pasien sangat penting dilakukan mengingat nasihat dan arahan dari dokter merupakan salah satu penentu keberhasilan berhenti merokok (Rahmah & Oktamianti, 2018). Selain itu, layanan berhenti merokok ini dapat digunakan sebagai intervensi yang efektif untuk meningkatkan keberhasilan berhenti merokok. Perokok dengan kunjungan >2 kali ke klinik berhenti merokok berpotensi 5,3 kali lebih besar untuk berhasil berhenti merokok dibandingkan dengan perokok dengan kunjungan ≤ 2 kali (Ismail *et al.*, 2022).

Nicotine Replacement Treatment (NRT) sebagai salah satu bentuk layanan di klinik berhenti merokok diketahui menjadi pilihan paling efektif untuk perokok yang ingin berhenti. Terapi NRT diketahui dapat membantu mengurangi gejala putus nikotin secara signifikan sehingga meningkatkan keberhasilan dalam upaya berhenti merokok sebesar 50-70% (Cahill *et al.*, 2016). Program berhenti merokok berupa layanan maupun klinik berhenti merokok perlu disediakan untuk meningkatkan keinginan berhenti merokok masyarakat. Selain itu tidak hanya menyediakan fasilitas, namun promosi kesehatan terkait keberadaan layanan dan informasi bahaya rokok perlu digencarkan agar lebih banyak perokok yang tertarik untuk berhenti (Driezen *et al.*, 2016).

Pemerintah setempat dengan berbagai instansi yang dinaunginya mengambil peran penting terhadap pengendalian perokok di Indonesia. Pemerintah bisa dikatakan sebagai salah satu pihak yang memiliki wewenang kuat untuk mengupayakan intervensi melalui kebijakan. Berbagai kebijakan terkait pengendalian rokok sudah banyak dilakukan mulai dari penerapan KTR, kenaikan harga rokok, pembatasan iklan, informasi bahaya rokok, penyuluhan kesehatan, dan lain sebagainya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi positif (77,45%) terhadap berbagai kebijakan (penerapan KTR, kenaikan harga rokok, informasi bahaya pada bungkus rokok, dan penyuluhan informasi bahaya rokok) yang sudah diterapkan. Artinya, sebagian besar responden merasa kebijakan pemerintah baik untuk membantu

permasalahan rokok yang mengarah pada keinginan berhenti merokok (mengurangi frekuensi merokok dan dorongan tidak merokok). Hasil analisis data pada penelitian ini juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi kebijakan dengan keinginan berhenti merokok dan memanfaatkan layanan kesehatan. Responden dengan persepsi positif terhadap kebijakan rokok memiliki peluang 3,36 kali lebih besar ingin berhenti merokok suatu saat nanti dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi negatif terhadap kebijakan rokok (OR=3,36; 95% CI=1,28-8,79; p=0,01). Hasil ini didukung oleh beberapa penelitian seperti penelitian di Puskesmas Bali Pontianak yang menunjukkan bahwa 59% ingin berhenti merokok karena pengaruh dari informasi bahaya rokok yang terdapat di bungkus rokok (Rohayatun, Saptiko & A, 2015). Hasil serupa ditunjukkan pada penelitian di Vietnam yang menyatakan bahwa perokok yang memperhatikan peringatan bahaya rokok di bungkus rokok cenderung memiliki keinginan berhenti merokok lebih besar (Hoang *et al.*, 2022). Sedangkan penelitian terhadap pasien PPOK di Indonesia menyatakan bahwa peringatan bahaya rokok pada bungkus rokok tidak berpengaruh terhadap keinginan berhenti merokok (Yunus, Ariawan & Nurwidya, 2019). Penelitian lainnya di Bangladesh menyatakan bahwa pembatasan kawasan merokok 2 kali lebih besar berpengaruh terhadap keinginan berhenti merokok. Hal ini terjadi karena ketika kawasan merokok terbatas maka perokok semakin terbiasa untuk tidak merokok sehingga kemungkinan untuk ingin berhenti lebih besar (Driezen *et al.*,

2016). Penelitian oleh Perdana (2019) dalam (Arifin, Sitorus & Berhubungan, 2021) menyatakan bahwa harga rokok tidak berpengaruh terhadap keinginan berhenti merokok karena sebagian besar perokok merasa harga rokok masih dapat dijangkau.

Faktor eksternal dari lingkungan sekitar seringkali berpengaruh terhadap pilihan seseorang dalam berperilaku. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa 77,45% responden memiliki persepsi positif terhadap faktor keluarga. Artinya, mayoritas responden merasa bahwa faktor keluarga (tinggal bersama anak kecil dan manula, memiliki keluarga dengan penyakit akibat rokok, saran atau dukungan keluarga) memberikan pengaruh terhadap keinginan berhenti merokok mereka. Hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi faktor keluarga dengan keinginan berhenti merokok dan memanfaatkan layanan kesehatan. Penelitian terkait di Switzerland juga menyatakan bahwa riwayat penyakit yang diderita keluarga tidak berhubungan secara signifikan dengan keinginan berhenti merokok (Marques-vidal *et al.*, 2011). Sedangkan penelitian terhadap pasien paru di salah satu rumah sakit di Aceh menyatakan bahwa faktor keluarga menjadi yang paling dominan berhubungan dengan keinginan berhenti merokok pasien. Secara spesifik dikatakan bahwa dukungan keluarga 36 kali memengaruhi keinginan berhenti merokok pasien (Ferlis *et al.*, 2021). Selain itu, penelitian di Bangladesh menunjukkan bahwa tinggal bersama anak kecil yang berusia ≤ 5 tahun 1,6 kali berpengaruh

terhadap keinginan berhenti merokok. Hal ini karena sebagian besar berorientasi pada risiko anak kecil terhadap beberapa penyakit berbahaya salah satunya asma, sehingga sebagian besar perokok yang tinggal bersama anak kecil memiliki keinginan berhenti yang lebih tinggi (Driezen *et al.*, 2016).

Penelitian ini menunjukkan bahwa jika dilihat dari jenis rokok yang dikonsumsi, mayoritas responden merupakan pengguna rokok jenis konvensional (78,31%). Setelah dilakukan analisis data, didapatkan bahwa jenis rokok tidak memiliki hubungan signifikan dengan keinginan berhenti merokok dan memanfaatkan layanan kesehatan. Hasil ini sejalan dengan penelitian terhadap perokok perempuan di Korea yang menyatakan hal serupa bahwa tidak ada hubungan signifikan antara jenis rokok dengan keinginan berhenti merokok (Oh & Boo, 2023). Penelitian yang dilakukan di Switzerland juga menunjukkan hasil yang sama bahwa antara jenis rokok yang dikonsumsi tidak berhubungan secara signifikan dengan keinginan berhenti merokok (Marques-vidal *et al.*, 2011). Sama dengan hasil penelitian ini, sebuah penelitian di Arab Saudi juga mendapatkan hasil yang sama. Data menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara jenis rokok yang dikonsumsi dengan keinginan berhenti merokok. Antara perokok konvensional dan perokok bukan perokok konvensional, keduanya berpotensi untuk memiliki keinginan berhenti merokok suatu saat nanti (Monshi *et al.*, 2023).

Jika melihat dari hasil analisis data terkait hubungan lama merokok dengan keinginan berhenti merokok, penelitian ini

menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan signifikan diantara keduanya. Hasil tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan di Surakarta bahwa tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara lama merokok dengan keinginan berhenti merokok (Rosita, Suswardany & Abidin, 2012). Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian terhadap pasien dengan penyakit paru di salah satu rumah sakit di Aceh yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama merokok dengan keinginan berhenti merokok pasien (Ferlis *et al.*, 2021). Hal tersebut karena seseorang yang sudah lama merokok cenderung sudah bisa merasakan bagaimana efeknya terhadap kesehatan.

Analisis terkait hubungan jumlah rokok dengan keinginan berhenti merokok dan memanfaatkan layanan kesehatan pada penelitian ini menunjukkan bahwa diantara keduanya tidak terdapat hubungan yang signifikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian di Surakarta yang juga menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara banyaknya jumlah rokok yang dikonsumsi per hari dengan keinginan berhenti merokok. Hal tersebut diketahui karena kondisi kesehatan secara fisik lebih berpengaruh terhadap keinginan seseorang untuk berhenti merokok. Kembali pada penjelasan sebelumnya bahwa sebagian besar penelitian menyatakan seseorang cenderung akan berhenti merokok ketika sudah sakit (Rosita, Suswardany & Abidin, 2012). Hasil yang sama juga ditunjukkan dari penelitian di Switzerland bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara banyaknya rokok yang dikonsumsi dengan keinginan

berhenti merokok (Marques-vidal *et al.*, 2011). Namun hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian oleh Nurmalasari *et al.* (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara jumlah konsumsi rokok per hari dengan motivasi berhenti merokok. Penelitian di Bangladesh juga menunjukkan hasil serupa bahwa antara jumlah rokok per hari dengan keinginan berhenti merokok, keduanya memiliki hubungan yang signifikan (Driezen *et al.*, 2016).

Jumlah pengguna rokok konvensional saat ini sangat banyak, kondisi ini diperparah dengan kemunculan rokok elektrik yang saat ini seolah menjadi tren di kalangan masyarakat. Analisis terkait hubungan frekuensi merokok untuk pengguna rokok elektrik dan pengguna rokok ganda terhadap keinginan berhenti merokok dan memanfaatkan layanan kesehatan dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan diantara keduanya. Namun, sayangnya hasil penelitian ini tidak dapat menunjukkan apakah ada hubungan yang signifikan antara frekuensi merokok dengan keinginan berhenti merokok dan memanfaatkan layanan kesehatan. Hal ini karena jumlah responden pengguna rokok elektrik dan pengguna rokok ganda yang terlalu sedikit. Ada beberapa penelitian yang relevan dengan variabel ini. Sebuah penelitian menjelaskan bahwa perokok yang tergolong perokok ringan merasa tidak ingin berhenti merokok karena alasan tren (Caponnetto *et al.*, 2012) sedangkan perokok sedang dan berat merasa bahwa rokok elektrik itu aman sehingga tidak memiliki kecenderungan untuk berhenti

merokok (Althobaiti & Mahfouz, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian ini, responden didominasi oleh responden laki-laki, kelompok dewasa yakni berusia antara 25-45 tahun, berpendidikan rendah, bekerja, berpendapatan tinggi, merupakan pasien rawat jalan dan penyakit yang paling banyak diderita adalah penyakit saluran pernapasan. Sebagian besar responden memiliki persepsi positif terhadap kebutuhan akan dukungan layanan kesehatan, persepsi kebijakan rokok, dan persepsi faktor keluarga. Sebagian besar responden adalah pengguna rokok jenis konvensional, sudah merokok >10 tahun, merupakan perokok berat berdasarkan jumlah rokok dan perokok ringan berdasarkan frekuensi merokok elektrik. Adapun faktor-faktor dalam penelitian ini yang berhubungan dengan keinginan berhenti merokok dan memanfaatkan layanan kesehatan adalah persepsi kebutuhan akan dukungan layanan kesehatan, dan persepsi kebijakan rokok.

SARAN

Adapun saran yang dapat disampaikan, pertama kepada pemerintah utamanya pemerintah Provinsi Bali diharapkan dapat mempertimbangkan untuk menyusun kebijakan terkait penyediaan dan pelaksanaan layanan berhenti merokok tidak hanya di Puskesmas namun juga di rumah sakit. Rumah sakit terutama RS Unud diharapkan dapat mempertimbangkan hasil penelitian untuk potensi

pengembangan layanan berhenti merokok berbasis rumah sakit pertama di Bali. Peneliti yang selanjutnya akan meneliti hal serupa diharapkan dapat menambahkan faktor-faktor lain yang mungkin berhubungan untuk diteliti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas restu dan kelancarannya selama penelitian. Terima kasih kepada dosen pembimbing yang sudah membimbing dengan sepenuh hati sehingga penelitian ini bisa selesai dengan baik. Terima kasih kepada pihak RS Unud karena telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian. Selain itu, terima kasih juga kepada keluarga, teman, dan semua pihak yang terlibat atas dukungan dan sarannya selama penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Althobaiti, N.K. and Mahfouz, M.E.M. (2022). Prevalence of Electronic Cigarette Use in Saudi Arabia. 14(6). Available at: <https://doi.org/10.7759/cureus.25731>.
- Arifin, Z., Hakim, L. and J.Sitorus, M.E. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Intensi Berhenti Merokok pada Tenaga Kesehatan Puskesmas dalam Lingkup Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), pp. 1500–1511.
- Asma, S. et al. (2015). *Global Adult Tobacco Survey Atlas*, CDC Foundation, *Global Adult Tobacco Survey*. Available at:

- <https://doi.org/10.1002/cncr.23197>.
- Aulia, R. and Sadarang, I. (2021). Factors Associated With Quitting Smoking in Indonesia. *Journal of Preventive Medicine & Public Health*, pp. 137–144.
- Cahill, K. *et al.* (2016). Nicotine Receptor Partial Agonists For Smoking Cessation (Review). *Cochrane Database of Systematic Reviews* [Preprint], (5). Available at: <https://doi.org/10.1002/14651858.CD006103.pub7.www.cochranelibrary.com>.
- Caponnetto, P. *et al.* (2012). The Emerging Phenomenon of Electronic Cigarettes. *Expert Review of Respiratory Medicine*, 6(1), pp. 63–74. Available at: <https://doi.org/10.1586/ers.11.92>.
- Devhy, N.L.P. *et al.* (2019). Gambaran Kesadaran Perokok Untuk Mengikuti Konseling Di Klinik Berhenti Merokok di Kota Denpasar. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, IX(3), pp. 129–134. Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2018). *Pravelensi Angka Kejadian Perokok Remaja Laki – laki. Denpasar*.
- Driezen, P. *et al.* (2016). Determinants of Intentions to Quit Smoking Among Adult Smokers in Bangladesh : Findings from the International Tobacco Control (ITC) Bangladesh Wave 2 Survey. *Global Health Research and Policy*, pp. 1–12. Available at: <https://doi.org/10.1186/s41256-016-0012-9>.
- Evison, M. *et al.* (2020). Feasibility , Uptake And Impact of A Hospital-Wide Tobacco Addiction Treatment Pathway : Results from the CURE Project Pilot. *Clinical Medicine*, 20(2), pp. 196–202. Available at: <https://doi.org/10.7861/clinmed.2019-0336>.
- Feng, G. *et al.* (2010). Individual-Level Factors Associated With Intentions to Quit Smoking Among Adult Smokers in Six Cities of China : Findings from the ITC China Survey. *BMJ Journals*, 19(Suppl 2), pp. 6–11. Available at: <https://doi.org/10.1136/tc.2010.037093>.
- Ferlis, Nazhira Arifin, V., *et al.* (2021). Analysis of Factors That Inhibition of Intention to Quit Smoking among Outpatients Visiting Pulmonology Clinic at Dr. Zainoel Abidin Hospitals in Banda Aceh. *Muhammadiyah International Public Health and Medicine Proceeding*, 1(1), pp. 677–686. Available at: <https://doi.org/10.53947/miphmp.v1i1.113>.
- Fitria *et al.* (2013). Merokok dan Oksidasi DNA. *Sains Medika*, 5(2), pp. 113–120.
- Hoang, L.T. *et al.* (2022). Intention to Quit and Predictive Factors Among Current Smokers in Vietnam : Findings From Adult Tobacco Survey 2020. *Tobacco Use Insight*, 15, pp. 1–7. Available at: <https://doi.org/10.1177/1179173X221098460>.
- Ismail, N.R. *et al.* (2022). Quit Smoking Clinic : Factors Associated with Successful Quit Smoking in Besut District , Terengganu State of Malaysia. *European Journal of Medical and Health Sciences*, 4(6), pp. 6–12.
- Jatmika, S.E.D. *et al.* (2018). *Pengendalian Tembakau*. Edited by F.E. Safrilia. Penerbit K-Media.
- Lee, I. *et al.* (2020). Factors Associated with the Intention to Quit Smoking in

- Elderly Korean Men : The Korea National Health and Nutrition Examination Survey 2010 – 2015. *Korean Journal of Family Medicine*, 41, pp. 237–242.
- Lian, T.Y. and Dorteo, U. (2018). *The Tobacco Control Atlas ASEAN Region*.
- Marques-vidal, P. *et al.* (2011). Prevalence and Factors Associated With Difficulty and Intention to Quit Smoking in Switzerland. *BMC Public Health*, 11.
- Monshi, S.S. *et al.* (2023). Factors Associated With the Desire to Quit Tobacco Smoking in Saudi Arabia : Evidence from the 2019 Global Adult Tobacco Survey. *Tobacco Induced Diseases*, pp. 1–9.
- Nurmalasari, F. *et al.* (2018). Motivasi Berhenti Merokok pada Perokok Dewasa Muda Berdasarkan Transtheoretical Model (TTM). *Jurnal Farmasi dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 5(2), pp. 85–92.
- Oh, H. and Boo, S. (2023). A Cross-Sectional Study on Factors Affecting the Intention to Quit Smoking Among Female Call Centre Employees. *Nursing Open Journal*, (2023), pp. 1–9. Available at: <https://doi.org/10.1002/nop2.1821>.
- Oktarita, I., Idriansari, A. and Muharyani, P.W. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Berhenti Merokok pada Sopir Angkutan Umum. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 4(1), pp. 14–25.
- Oritasari, Samino and Yulyani, V. (2019). Strategi Mengatasi Kendala Berhenti Merokok pada Klien di Puskesmas Raman Utara Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8(3), pp. 172–180.
- Pramana, G.A.I. *et al.* (2021). Evaluasi program klinik berhenti merokok (KBM) di Puskesmas Banjarangkan 2. *Jurnal Medika Udayana*, 10(3), pp. 58–67.
- Rahmah, S. and Oktamianti, P. (2018). Smoking Cessation Clinic , Hospital 's Participation in Supporting a Quit Smoking Program : A Systematic Review. *The 2nd International Conference on Hospital Administration*, 2018, pp. 101–118. Available at: <https://doi.org/10.18502/kl.v4i9.3562>.
- Rohayatun, Saptiko and A, S.N.Y.R.S. (2015). Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Perokok untuk Berhenti Merokok di Klinik Berhenti Merokok Puskesmas Kampung Bali Pontianak. *Jurnal Cerebellum*, 1(4), pp. 266–276.
- Rosita, R., Suswardany, D.L. and Abidin, Z. (2012). Penentu Keberhasilan Berhenti Merokok pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Kesehatan Mas*, 8(1), pp. 1–10.
- Salsabila, N.N., Indraswari, N. and Sujatmiko, B. (2022). Gambaran Kebiasaan Merokok Di Indonesia Berdasarkan Indonesia Family Life Survey 5 (Ifs 5). *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*, 7(1), p. 13. Available at: <https://doi.org/10.7454/eki.v7i1.5394>.
- Tahlil, T. *et al.* (2013). Exploring Recommendations for an Effective Smoking Prevention Program for Indonesian Adolescents. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention : APJCP*, 14(2), pp. 865–871. Available at:

- <https://doi.org/10.7314/APJCP.2013.14.2.865>.
- Weeks, G.R. *et al.* (2022). Which Smokers Enroll in A Hospital Based Smoking Cessation Trial ? Survey f Smoking Related Behaviors , Quit Attempts , and Motivation to Quit. *Health Promotion Journal of Australia*, (August), pp. 1–9. Available at: <https://doi.org/10.1002/hpja.658>.
- Wikansari, N. *et al.* (2017). Determinan Perilaku Berhenti Merokok pada Penderita Hipertensi Di Kabupaten Sleman. *BKM Journal of Community Medicine and Public K=Health*, 33(3), pp. 135–140.
- Yang, J.J. *et al.* (2015). What Are the Major Determinants in the Success of Smoking Cessation : Results from the Health Examinees Study. *PLOS ONE Journal*, 10(12), pp. 1–16. Available at: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0143303>.
- Yunus, F., Ariawan, W.P. and Nurwidya, F. (2019). Smoking Behaviors and Related Factor in Indonesian Patients with Chronic Obstructive Pulmonary Disease in National Reference Hospital for Respiratory Diseases. *Pakistan Journal of Chest Medicine*, 25(1), pp. 6–10.